

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman berbagai aspek kehidupan di masyarakat berkembang dengan sangat pesat, salah satunya yaitu aspek sosial. Isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini mulai diperhatikan oleh berbagai lapisan masyarakat salah satunya terkait isu *gender*. Isu ini telah banyak digaungkan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kedudukan yang sama antar peran *gender* melalui isu kesetaraan *gender* (Hamid 2005). *Gender* membentuk pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui perbedaan tingkah laku, sifat, sikap, karakteristik dan identitas seseorang. *Gender* terbentuk atas pengaruh konstruksi sosial, diri dengan jenis kelamin dikaitkan dengan peran dan identitas *gender*. Perempuan dikenal memiliki personalitas yang lemah lembut, cantik, penyayang serta keibuan sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat yang kuat, gagah, dan rasional. Namun sifat-sifat itu dapat dipertukarkan antar peran *gender* (Mau 2016). Adanya peran *gender* yang membentuk sifat dan karakteristik seorang perempuan dan laki-laki dikenal sebagai femininitas dan maskulinitas.

Peran laki-laki tidak luput dari stereotip maskulinitas yang mana suatu bentuk sifat, perilaku, karakter dan kedudukan diasosiasikan dengan kejantanan yang menuntut seorang laki-laki untuk bertingkah dan berperilaku seperti yang telah ditetapkan di masyarakat. Maskulinitas dimaknai sebagai bentuk representasi budaya dan praktik sosial yang erat kaitannya dengan laki-laki (Rumahorbo 2018), menurut norma dan pandangan masyarakat bahwa seorang laki-laki harus memenuhi kriteria kemaskulinitas agar dapat disebut seorang laki-laki. Hal ini mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan lingkungan sebagai suatu bentuk konstruksi sosial dan budaya.

Tradisi maskulinitas tradisional akan menganggap laki-laki gagal jika tidak memenuhi kriteria kemaskulinitas yang ditetapkan. Personalitas dan penampilan yang lemah, lembut dan emosional menjadi tekanan sekaligus ancaman bagi kepercayaan diri seorang laki-laki (Barker 2011). Dalam suatu lingkup masyarakat di daerah tertentu, konsep maskulinitas dapat berbeda-beda. Maskulinitas dibentuk oleh faktor kebudayaan, salah satunya terkait warna. Menurut Bear, Asosiasi warna

dengan peran *gender* telah menjadi suatu stereotip di kehidupan sosial. Kaitan warna berdasarkan *gender* berupa anggapan warna gelap seperti warna biru dan hijau adalah warna laki-laki sedangkan warna merah serta pink adalah warna perempuan yang masuk kedalam golongan warna feminin (Schmidt 2012), padahal konsep warna tidak memiliki dan dimiliki oleh suatu *gender* tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan kemaskulinan yang terjadi sehari-hari pada kehidupan laki-laki sudah sejak lama menjadi norma-norma budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu citra “ideal” bagi seorang laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku, cara berpakaian, penampilan, emosi, penyelesaian masalah, ekspresi verbal dan non verbal hingga aksesoris yang menempel di tubuh laki-laki. Budaya maskulinitas ada untuk membedakan kaitannya antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Namun hal ini dapat memiliki dampak negatif bagi individu atau kelompok ketika kemaskulinan menjadi suatu bentuk konsepsi yang kaku, konvensional dan berlebihan seperti apa yang disebut dengan *toxic masculinity*.

Menurut Salam (2019), *toxic masculinity* merupakan seperangkat perilaku, keyakinan dan hal-hal yang menuntut dan mengajari seorang laki-laki untuk menahan ekspresi terbuka melalui personalitas yang kuat dan tangguh sepanjang waktu serta menganggap hal selain itu menjadikannya feminin atau lemah. Perilaku ini mencakup penekanan emosi, mempertahankan penampilan kekerasan serta kekerasan sebagai indikator kekuasaan. Bentuk-bentuk kemaskulinan beracun seperti laki-laki tidak boleh menangis menjadi salah satu bentuk perilaku yang masih ada di Indonesia hingga saat ini. Hal seperti ini membuat laki-laki lebih memilih untuk menahan emosi dan tidak mampu mengekspresikannya secara sehat dan semestinya demi untuk menghindari stigma lelaki lemah terhadap dirinya padahal menangis adalah suatu respons fisik yang bersifat normal serta tidak terkait dengan *gender* apapun.

Di Indonesia sendiri, pemahaman masyarakat terkait perilaku *toxic masculinity* dinilai masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari suatu cara pandang yang masih dipercayai dan dipertahankan di beberapa masyarakat di mana warna pink, sifat lemah lembut, perilaku menangis dan perawatan kulit dianggap memiliki nilai dan sifat-sifat peran perempuan. Masyarakat mempercayai laki-laki untuk harus

berpenampilan gagah dan kuat, berperilaku jantan serta menyukai sepak bola dan olah raga. Karena adanya ketidaktahuan masyarakat akan perilaku *toxic masculinity* yang terjadi di lingkungan sosial membuat masyarakat mempertahankan cara pandang dan anggapan-anggapan terhadap laki-laki sebagai budaya maskulinitas yang terpaku ke dalam pakem-pakem yang kaku dan konvensional di mana budaya ini menuntut laki untuk memenuhi nilai kriteria kemaskulinitas untuk menjadi laki-laki yang “seharusnya”. Ketidaktahuan ini juga mengasosiasikan berbagai bentuk sifat dan sikap serta aktivitas-aktivitas yang pada dasarnya tidak terkait dengan peran gender apapun.

Ketidaktahuan ini sering terwujud dalam bentuk stereotip baik secara verbal maupun non verbal yang dikeluarkan oleh suatu individu kepada individu maupun kelompok lain. Perilaku *toxic masculinity* dapat terjadi di berbagai macam kalangan usia dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini memungkinkan terjadi karena hingga saat ini di Indonesia sendiri belum banyak tersedia media informasi terkait dengan fenomena dan perilaku *toxic masculinity* sebagai suatu arahan atau panduan yang dapat dipahami sejak dari dulu. Saat ini informasi terkait *toxic masculinity* sudah dapat dan banyak ditemukan di berbagai artikel internet, namun masih sedikit informasi terkait *toxic masculinity* pada media berbasis cetak.

Sejauh ini masyarakat di Indonesia hanya memahami konsep maskulinitas dari ajaran yang diberikan dari orang tua ke orang tua serta dari lingkungan sosial di mana masyarakat itu tinggal, sehingga konsep maskulinitas tradisional menjadi konsep yang kaku dan kuno dewasa ini. Kalangan masyarakat remaja akhir dan dewasa awal adalah generasi penerus yang dapat menjadi sebuah wadah bagi perubahan maskulinitas ke arah yang lebih positif, sehingga media informasi diperlukan sebagai arahan yang ditujukan untuk memberi pemahaman konsep maskulinitas dengan pikiran dan pengetahuan yang lebih terbuka bagi generasi di masa mendatang. Dengan dinamika sosial yang terus bertransformasi hingga saat ini, penggambaran kembali maskulinitas diperlukan untuk meninjau ulang terkait peran laki-laki di masyarakat. Maka dari itu perancangan informasi ini dilakukan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman terkait *toxic masculinity* sebagai perilaku yang perlu dihindari dan dipahami dengan baik khususnya di lingkungan

sosial dengan harapan agar masyarakat dapat mengerti, menghargai dan mampu meleburkan stereotip negatif terkait peran laki-laki di lingkungan sosial.

I.2. Identifikasi Masalah

Melalui pemaparan dari deskripsi latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain:

- Adanya normalisasi maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk memenuhi kriteria kemaskulinan agar dapat dianggap sebagai laki-laki “yang seharusnya” dan pengasosiasian nilai-nilai maskulinitas terhadap gender laki-laki yang sejak lama telah menjadi norma sosial. Hal ini menjadi aturan yang normatif terhadap peran laki-laki di masa kini serta menuntut suatu kegiatan diharuskan terjadi berdasarkan masing-masing peran gender.
- *Toxic masculinity* terjadi dengan memposisikan peran dan kedudukan laki-laki secara konvensional dan radikal di lingkungan sosial. Laki-laki dan perempuan dapat terdiskriminasi melalui *toxic masculinity* yang berdampak pada kondisi fisik, kejiwaan dan emosi seseorang.
- Kurangnya pemahaman remaja akhir dan dewasa awal terkait perilaku *toxic masculinity*.
- Kurangnya informasi akan fenomena ataupun perilaku *toxic masculinity* di masyarakat. Namun, sarana informasi terkait *toxic masculinity* hanya tersedia di artikel internet.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah bagaimana cara memberikan informasi dan pemahaman mengenai fenomena dan perilaku *toxic masculinity* yang terjadi bagi masyarakat Indonesia?

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mengarahkan dan memfokuskan pokok permasalahan agar pembahasan dalam perancangan dapat terarah sehingga tujuan

perancangan dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi masalah perancangan sebagai berikut:

Batasan masalah dalam perancangan ini yaitu ruang lingkup berfokus pada informasi mengenai fenomena dan perilaku *toxic masculinity*.

- Dari subjek perancangan, penulis akan membatasi pada perilaku *toxic masculinity* yang melibatkan gagasan, representasi personalitas hingga manifestasi bentuk stereotip pada aktivitas-aktivitas peran laki-laki dalam gaya hidup sehari-hari, khususnya pada tahun 2022 di lingkup masyarakat Indonesia. Maka penulis memfokuskan pada perilaku *toxic masculinity* melalui stereotip atau anggapan masyarakat terhadap peran laki-laki baik secara verbal maupun non verbal.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat yang dituju pada perancangan ini diuraikan sebagai berikut:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, tujuan dari perancangan ini yaitu untuk membuat media informasi mengenai fenomena dan perilaku *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat. Hal ini ditujukan agar masyarakat mengetahui fenomena maupun perilaku *toxic masculinity* di lingkungan masyarakat serta dampak negatif yang dapat mempengaruhi suatu individu maupun kelompok untuk memberi pengetahuan, pemahaman serta bahan pengembangan diri dalam bersosial.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan diatas, manfaat perancangan diuraikan sebagai berikut:

- Manfaat teoritis pada perancangan ini adalah untuk memberi pemahaman dan pengetahuan ilmiah melalui kajian terhadap fenomena dan perilaku *toxic masculinity* serta dampak yang dapat mempengaruhi suatu individu

atau kelompok di lingkungan sosial. Maka perancangan ini diharapkan mampu memberi rujukan yang valid terkait *toxic masculinity*.

- Manfaat praktis dari perancangan ini diharapkan mampu memberi paparan teraktual terkait dengan kondisi dan fenomena *toxic masculinity* di lingkungan sosial saat ini. Sehingga perancangan ini dapat menjadi bahan bacaan serta diskusi yang dapat menambah wawasan para praktisi.